

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Penulis mengumpulkan beberapa materi yang berhubungan dengan pendekatan subjek menggunakan teknik ekspositori dalam film dokumenter “*Have Punk, This Day?*” Penulis menggunakan metode kualitatif, di mana metode tersebut memperoleh data berdasarkan peristiwa dan fakta (Semiawan,2010, hlm.62). Anggito dan Setiawan (2018) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan secara alami terhadap fenomena/kejadian yang ingin diteliti dan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara langsung terhadap fenomena/kejadian yang terjadi (hlm.7-9).

3.1.1. Sinopsis

Punk adalah sebuah subkultur dari Inggris yang menjadi suatu gerakan perlawanan yang tidak bisa disepelekan. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengadopsi ideologi *punk* sebagai gaya hidup. Sejak orde baru hingga saat ini. Banyak perubahan yang dialami oleh skena ini, mulai dari gaya berpakaian, jenis musik, perilaku, *gigs*, serta perlawanan. Film ini ingin menceritakan perjalanan beberapa narasumber yang berada dalam skena tersebut dan perubahan-perubahan yang mereka alami dengan dukungan arsip seperti *zine*, foto, video serta penggambaran ilustrasi.

3.1.2. Posisi Penulis

Posisi penulis adalah sebagai sutradara yang berperan dalam melakukan observasi terhadap narasumber, mencari data arsip, dan bekerja bersama editor untuk merangkai cerita menjadi sebuah film.

3.1.3. Peralatan

Peralatan yang digunakan penulis selama proses produksi untuk pengumpulan data merupakan kamera Sony A7ii, lensa *Canon 24-70mm*, *rode mic*, kamera Canon M50, *laptop*, *handphone*.

3.1.4. Kamera Sony A7ii

Penulis menggunakan kamera Sony A7ii untuk pengambilan seluruh rekaman dokumenter saat sesi wawancara dengan narsum, *gigs*, dan kegiatan narasumber.

3.1.5. Lensa Canon 24-70mm f/4

Penulis menggunakan lensa ini sebagai alat pendukung kamera untuk pengambilam rekaman.



Gambar 3.1 Lensa Canon 24-70mm f/4
(Sumber: Pribadi)

3.1.6. Rode Mic

Penulis menggunakan alat ini untuk merekam suara suasana dan dialog dari narasumber

3.1.7. Kamera Canon M50

Penulis menggunakan kamera ini untuk *stockshot* saat wawancara, *gigs*, maaupun proses wawancara itu sendiri.



Gambar 3.2 Camera Canon M50
(Sumber: Pribadi)

3.1.8. Handphone

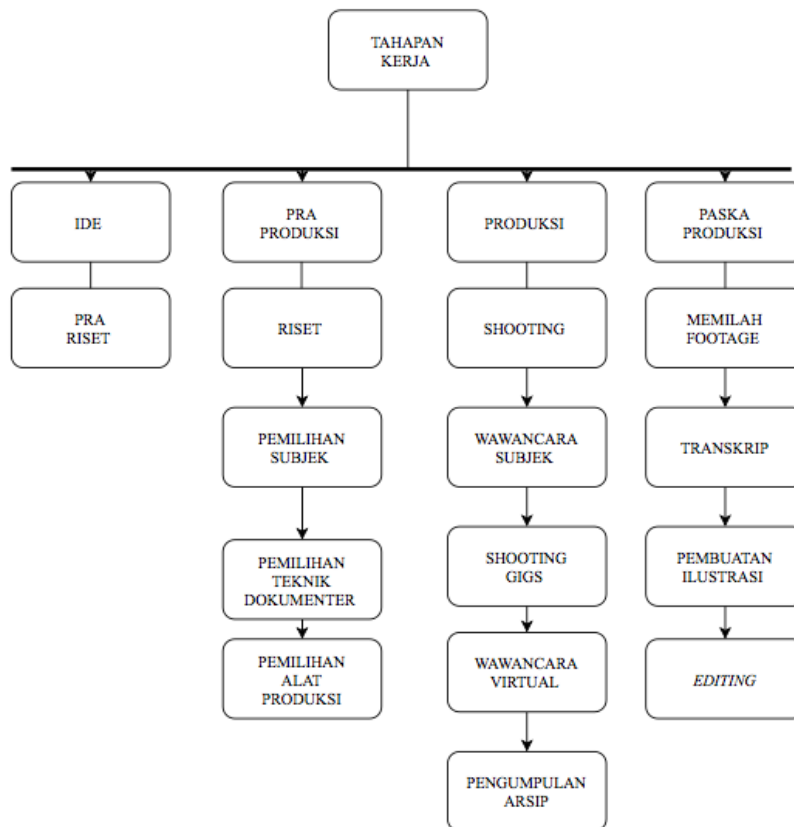
Penulis menggunakan *handphone* untuk merekam suara untuk digunakan saat proses *editing*.

3.1.9. Laptop

Penulis menggunakan *laptop* untuk mewawancarai narsum secara virtual dan untuk merekam proses wawancara. *Laptop* juga digunakan untuk membuat transkrip untuk mempermudah proses editing.

3.2. Tahapan Kerja

Tahapan kerja yang penulis lakukan untuk pembuatan Film Dokumenter “Have Punk, This Day?” sebagai berikut:



Tabel 3.1 Tahapan Kerja Film Dokumenter “Have Punk, This Day?”

3.2.1 Ide

Dalam tahap ini penulis mencari ide terlebih dahulu untuk mengetahui topik seperti apa yang ingin penulis angkat. Penulis mencari ide dokumenter ini berdasarkan keresahan dari penulis untuk mengetahui tentang sejarah Punk lebih dalam. Selama pencarian ide berlangsung, penulis banyak berinteraksi dengan banyak orang untuk berdiskusi tentang ide tersebut, dalam tahap ini penulis terjun langsung untuk mengetahui dasar dari skena tersebut, dengan datang ke gigs dan mencoba untuk berinteraksi dengan orang-orang di skena Punk tersebut. Penulis tertarik untuk mengangkat ide dokumenter ini dikarenakan hal ini menjadi suatu yang baru untuk dipelajari di kehidupan penulis dan memasuki dunia baru yang sebelumnya penulis tidak pernah alami.

Melalui ide tersebut, penulis ingin menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang orang-orang belum tau tentang skena tersebut, ada banyak hal positif dan juga pelajaran yang dapat diambil dari nama “Punk”. Setelah memutuskan untuk memilih ide tersebut, penulis menghubungi narasumber untuk menanyakan kesiapan dari Subjek untuk bertemu dan menjadi narasumber dari film dokumenter ini

3.2.2 Pra Produksi

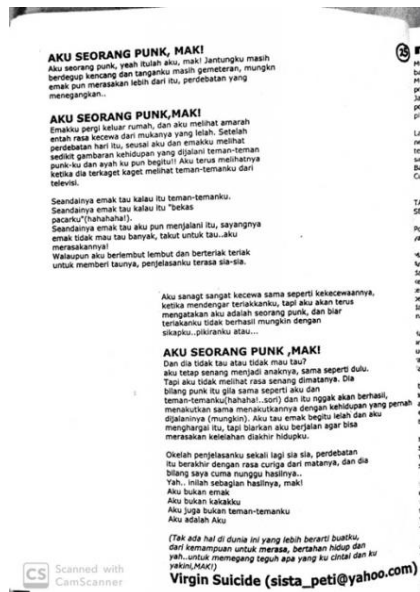
Selama menjalani tahap ini, penulis berfokus untuk melakukan riset mengenai punk, mulai dari musik, gaya hidup, cara berpakaian dan lainnya. Dalam hal ini penulis mengikuti narasumber ke “gigs” atau bisa di sebut sebagai pertunjukkan musik sederhana yang pada saat itu ada di Bogor. Dalam tahap ini juga penulis melakukan pemilihan bentuk dokumenter apa yang akan penulisan gunakan.

3.2.3. Riset

Dalam tahap ini penulis melakukan riset melalui banyak media, seperti *zine*, foto, poster, video, jurnal yang di dapat dari beberapa narasumber yang memiliki arsip tersebut. Penulis tidak hanya melakukan riset melalui arsip tapi langsung meneliti saat penulis mengikuti Adipati ke tempat pertunjukkan musik. Pada tahap ini, penulis juga mengobrol dengan Adipati dan berkenalan dengan teman-teman Adipati yang juga merupakan punk. Setelah itu penulis berkunjung ke rumah Adipati untuk wawancara dan mengikuti aktivitas sehari-hari.



Gambar 3.3 foto narasumber saat *Perform*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.4 Zine Punk
 (Sumber: Arsip Narasumber)



Gambar 3.5 Foto Gigs 2009
 (Sumber: Pribadi)

Setelah mengunjungi rumah Adipati, penulis memutuskan untuk melakukan riset dengan narasumber lain yaitu Titan. Seorang penikmat musik punk dan juga penulis beberapa zine pada tahun 2000an. Ada juga Garry sebagai personel band *Punk* di Jakarta.

3.2.3.1. Pemilihan Subjek

Setelah menjalani proses riset, penulis akhirnya memilih Adipati sebagai subjek utama yang akan menjadi dalang dari film ini untuk menjalani cerita dari film dokumenter “Have Punk, This Day?” karena julukan Adipati sebagai “Bapak Punk” di Bogor. Sedangkan Garry dan Titan akan menjadi narasumber pendukung untuk memperkuat cerita dari Adipati.

3.2.3.2. Bentuk Dokumenter

Pada awalnya, penulis menentukan bentuk dokumenter Cinema Verite, karena teori tersebut sangat masuk dengan konsep dari ideologi punk dan dapat memperlihatkan punk apa adanya.

Namun, Cinema Verite harus *shooting* langsung bertemu dengan narasumbernya dan kendala pandemi tidak memungkinkan penulis menggunakan bentuk dokumenter tersebut. Setelah melihat beberapa rekaman *footage* yang diambil, penulis memutuskan untuk mengganti bentuk dokumenter sebagai dokumenter ekspositori. Alasan penulis menggunakan bentuk dokumenter ekspositori adalah karena ada beberapa hal yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan visual saja. Bentuk ekspositori membantu membentuk perspektif baru dengan adanya “*Voice of- God*” dari narasumber.

3.2.3.3. Memilih Peralatan

Pada tahap ini penulis berusaha untuk memilih peralatan yang efisien dan mudah untuk digunakan agar memudahkan penulis dan *DOP* untuk penyesuaian dalam pengambilan *footage* dalam film dokumenter ini seperti di bagian *gigs* yang sangat ramai dengan penonton sedang melakukan *moshing*. Penulis hanya membawa kamera dan alat rekam suara yang diletakkan di kamera.

3.2.4. Produksi

Selama produksi berlangsung, penulis berfokus berinteraksi dengan narasumber dan sekitarnya agar tetap merasa nyaman sembari *DOP* berfokus mengambil gambar. Penulis merekam keberadaan Adipati saat di rumah nya di Ciawi. Selain itu, penulis juga mengikuti beberapa kali acara musik Adipati di Bogor dan Latisha di Jakarta.

3.2.4.1. Wawancara dengan Subjek

Selain mengambil *footages* secara langsung dengan Adipati dan Latisha, penulis melakukan wawancara melalui *zoom* dengan Titan, Gary. Dalam hal ini penulis menyiapkan daftar pertanyaan mengenai Adipati, Latisha, Titan, Gary mengenai pandangan mereka terhadap punk di eranya masing-masing.



Gambar 3.7 wawancara dengan Gary via Zoom
(sumber: Pribadi)

3.2.4.2. Pengumpulan Arsip

Dalam tahap ini, penulis mengumpulkan banyak arsip berupa Zine, foto, poster yang didapati dari narasumber dan beberapa teman lainnya. Penulis menggunakan arsip ini sebagai data pendukung di masa lampau, untuk penggambaran lebih jelas punk yang dimulai dari era orde baru yang berpengaruh hingga saat ini perkembangannya. Maka dari itu penulis menggunakan arsip sebagai pendukung dari film ini.

3.2.5. Paska Produksi

Setelah proses produksi selesai dijalankan, penulis menjalankan proses paska produksi. Dalam hal ini penulis melakukan beberapa hal selama paska produksi berlangsung:

3.2.5.1. *Logging*

Pada tahap ini penulis Bersama editor melihat satu persatu *footages* yang telah diambil selama riset hingga pra produksi berlangsung. Tahap ini mempermudah penulis juga editor untuk memilih bagian-bagian apa saja yang akan penulis gunakan dari banyaknya *footage* melalui *logging* yang telah dibuat.

3.2.5.2. *Transkrip*

Selain membuat *logging*, penulis membuat transkrip dari *footage* wawancara yang telah diambil selama produksi. Transkrip ini mempermudah penulis untuk memilih topik dan bagian perkataan apa saja yang akan dimasukkan ke dalam film dokumenter ini.

3.2.5.3. *Pembuatan Ilustrasi*

Dalam proses ini penulis memilih ilustrator untuk mengerjakan bagian ini. Ilustrasi disini berfungsi sebagai memperjelas bayangan visual dari wawancara narasumber.

3.2.5.4. *Editing*

Selama proses *editing* berlangsung, sutradara duduk bersama dengan editor untuk menyusun langsung rangkaian kejadian sesuai dengan pesan yang sutradara ingin tunjukkan. Sutradara dan editor menjahit satu persatu dari *footage* yang sudah diambil untuk disusun menjadi sebuah film yang menceritakan perjalanan punk yang di mulai dari era orde baru (1998) hingga tahun 2019. Selama tahap ini berlangsung, penulis banyak meminta pendapat dari teman-teman mengenai film dokumenter yang dibuat penulis. Tujuan penulis melakukan ini agar penulisan mendapatkan pandangan baru dari sumber yang berbeda untuk digunakan dalam penyusunan film dokumenter ini.

3.3. *Acuan*

Dokumenter “*Have Punk, This Day?*” mengacu pada dua referensi yaitu : “*A Band Called Death: Before there was a Punk*” (2012) yang disutradarai oleh Mark Covino dan Jeff Howlett, dan “*Blank on Blank*” diproduksi oleh Quoted Studios Brooklyn yang menggunakan jurnalisme animasi untuk melestarikan dan membayangkan kembali wawancara dari berbagai seniman di Amerika.

3.3.1. *A Band Called Death: Before there was a Punk (2012)*

Dokumenter “*A Band Called Death*” menceritakan tentang tiga musisi bersaudara asal Detroit pada tahun 1950 yang muncul sebagai band *rock punk* pertama. Sangat dipengaruhi oleh Motown dan Parliament, Death menjadi pelopor musik *punk* berkulit hitam, film ini menceritakan tentang penemuan kembali band Death

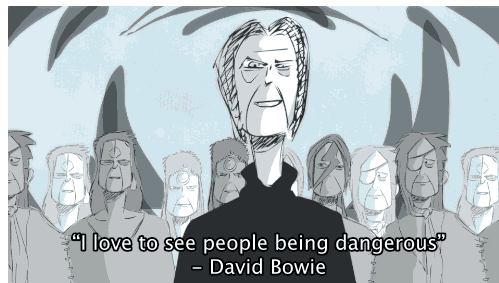
melalui para kolektor rekaman yang mengarahkan ke perilisan album “*Death: For the Whole World to See*” oleh label rekaman Drag City yang berujung menjadi reuni dan tur band dengan gitaris baru.



Gambar 3.8 Potongan *Scene* bmemperlihatkan arsip foto di film
(Sumber: *A Band Called Death*)

3.3.2. *Blank on Blank*

“*Blank on Blank*” membuat sebuah animasi dengan menggunakan rekaman suara yang diambil pada 3 Juni 1987, pada saat “*Off Record Smith’s oral history of rock and roll*” dengan tujuan untuk melestarikan dan membuat lagi bayangan wawancara para seniman saat itu.



Gambar 3.9 *Blank on Blank* (David Bowie)
(Sumber: *Blank on Blank*)